

ANALISIS PROSES PERENCANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK MENGGUNAKAN PENDEKATAN SAINTIFIK DI SDN MONGGANG.

ANALYSIS OF THEMATIC LEARNING PLANNING PROCESS USING SCIENTIFIC APPROACH AT SDN MONGGANG.

Oleh: Indah Haryati Amakae, Universitas Negeri Yogyakarta, Haryatiindah76@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perencanaan pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik di SD Negeri Monggang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah Guru kelas I, II dan III yang berjumlah 3 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menurut Miles dan Hubberman yaitu, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verivcation* (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan silabus yang disediakan oleh pihak sekolah. Kendala yang dialami guru dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik yaitu guru masih kesulitan dalam mengaitkan kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran. Selain itu, penerapan pendekatan saintifik juga masih bersifat sederhana. Upaya untuk mengatasi kendala tersebut adalah guru tetap menerapkan langkah-langkah pendekatan saintifik serta membuat perencanaan pembelajaran sendiri untuk bagian-bagian yang tidak dapat dipadukan.

Kata kunci : pembelajaran tematik, pendekatan Saintifik

Abstract

This study aimed to describe the analysis of thematic learning planning process using scientific approach at SD Monggang. This research is a descriptive qualitative study. The subjects in this study is a first grade teacher I, II and III, which consists of 3 people. Data collection techniques in this study were interviews and documentation. Data analysis techniques used in the study according to Miles and Hubberman ie, data reduction, a data display, and verivcation. The results of this study indicate that teachers create lesson plan based on the syllabus provided by the school. Constraints experienced teachers in planning thematic learning using scientific approaches that teachers are still difficulties in linking the basic competence of some subjects. In addition, the application of the scientific approach is still too simple. Efforts to overcome these obstacles is permanent teachers implement measures scientific approach and create their own learning plan for the parts that can not be combined.

Keywords: thematic learning, scientific approach

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan bentuk nyata dari proses pendidikan. Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar proses pembelajaran. Pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik karena peserta didik dipandang sebagai salah satu sumber untuk apa yang akan dijadikan bahan pelajaran agar kemampuan dasar peserta didik dapat dikembangkan secara optimal.

Mengacu pada kerangka dasar kurikulum 2004 dalam (Tutik Rachmawati: 2014), disebutkan bahwa 50% dari jam yang ada di kelas I dan II Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung (CaLisTung) menggunakan pendekatan tematik. Selain itu, Peraturan Menteri nomor 22 Tahun 2006 memperkuat pentingnya pembelajaran tematik untuk kelas I, II dan III. Di samping itu, berdasarkan Permendiknas nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas I sampai kelas III SD/MI. Dengan demikian, maka guru yang mengajar di kelas I-III sekolah dasar menggunakan pembelajaran tematik, sedangkan yang mengajar di kelas IV – VI berdasarkan bidang studi.

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antar konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada obyek-obyek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung. Hal itu senada dengan pendapat Ahmadi dan Sofan Amri (2014: 89) bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret dan perilaku belajarnya, (1) mulai memandang dunia secara obyektif, bergeser dari satu aspek ke aspek lain secara reflektif dan serentak, (2) mulai berpikir secara operasional, (3) berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda- benda, (4) membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana.

Hal tersebut didasarkan pada kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar yang memiliki tiga ciri yaitu konkret, integratif, dan hierarki. Konkret mengandung makna proses belajar beranjak dari hal- hal konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotaktik dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas bagi anak usia sekolah dasar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih

faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, hampir semua tema/topik pembelajaran dapat dipelajari dari lingkungan. Integratif berarti memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan dan terpadu. Anak usia sekolah dasar belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal tersebut menggambarkan cara berpikir deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian. Oleh karena itu, keterpaduan konsep tidak dipilah-pilah dalam berbagai disiplin ilmu, tetapi dikaitkan menjadi pengalaman belajar yang bermakna, sehingga yang dipelajari oleh siswa tidak terpisah-pisah.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana. Oleh karena itu, proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilakukan secara asal-asalan melainkan proses yang dilakukan dan diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga akhir dari proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan. Di samping itu, keberhasilan proses pembelajaran juga sangat ditentukan oleh proses perencanaan,

guru dituntut untuk mampu membuat suatu perencanaan pembelajaran yang baik.

Dari pendapat di atas, maka seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menyusun strategi pengelolaan pembelajaran. Trianto (2013: 82) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran yang dirancang secara seksama sesuai dengan tuntutan kurikulum sekolah untuk mencapai hasil belajar peserta didik yang optimal dengan memilih pendekatan, metode, media dan keterampilan tertentu dalam membelajarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, salah satu komponen penting dalam menyusun strategi pembelajaran adalah memilih pendekatan. Pendekatan dimaknai sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan. Pada kurikulum 2013, materi pelajaran yang terhimpun dalam tema diajarkan dengan pendekatan saintifik yang dalam prosesnya tidak bersifat linear tetapi selalu terkait satu konsep dengan konsep lainnya.

Pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik pada pelaksanaan pembelajaran menjadi bahan pembahasan yang menarik perhatian para pendidik karena dalam pendekatan saintifik memiliki ciri khas dalam langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan apa yang didapatkan dari proses pembelajaran yang dipadukan atau digabungkan menggunakan tema tertentu. Hal itu sejalan dengan pembelajar tematik pada kurikulum KTSP yang diterapkan di kelas rendah. Pada kenyataannya tidak semua langkah-langkah pembelajaran dalam pendekatan saintifik bisa diterapkan di kelas rendah karena tidak sesuai dengan tingkat kemampuan siswa di kelas rendah.

Pada kenyataannya, belum semua guru yang mengajar di sekolah dasar memiliki pengalaman mengajar dengan model pembelajaran tematik. Oleh karena itu, pengetahuan tentang pengelolaan pembelajaran tematik diperlukan bagi guru yang mengajar di sekolah dasar khususnya kelas rendah. Di samping itu, keberhasilan proses pembelajaran juga sangat ditentukan oleh proses perencanaan. Menurut Muhammad Ali (Martiyono, 2012: 1) pendidik memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar. Soetarno Joyoatmojo (Martiyono, 2012: 1) Untuk mewujudkan apakah suatu pembelajaran efektif atau tidak, akan sangat ditentukan oleh peran pendidik sebagai pengelola pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan mutu desain sistem pembelajaran atau perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Selain itu, Martiyono (2012: 240) juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas ditentukan oleh perencanaan pembelajaran yang mantap, maka dari itu guru perlu merencanakan pembelajaran yang tepat. Selain itu, perencanaan pembelajaran yang baik membutuhkan waktu dan pemikiran yang cukup. Untuk itu, perencanaan pembelajaran perlu dilakukan secara bertahap dengan prinsip senantiasa diperbaiki secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses guru dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik dan mengetahui kendala yang dihadapi dalam membuat perencanaan pembelajaran, serta mengetahui upaya yang

dilakukan guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Monggang Kec. Sewon Kab. Bantul Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada akhir bulan Juli sampai bulan Agustus 2015.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas rendah di SD Negeri Monggang, Sewon, Bantul Yogyakarta. Objek dari penelitian ini adalah proses perencanaann pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam peneltian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Wawancara

Teknik wawancara menjadi pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh lebih mendalam. Peneliti mempunyai peluang lebih luas untuk mengembangkan informasi yang diperoleh dari informan dan melalui teknik wawancara peneliti mempunyai peluang dapat mengetahui bagaimana proses perencanaan pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik di SD Negeri Monggang Kec. Sewon Kab. Bantul, Yogyakarta. Untuk mendukung pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada informan, dengn membuat pedoman wawancara.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dapat dijadikan sebagai data berupa perangkat pembelajaran tematik.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian menurut Milles dan Huberman yaitu sebagai berikut.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)
2. *Data Display* (Penyajian Data)
3. *Conclusion Drawing/ Verivcation* (Pengarikan Kesimpulan).

Uji Keabsahan Data.

Peneliti melakukan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, dan dokumentasi serta triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada guru. Dari triangulasi, hasil kroscek keduanya saling terkait dan sama, oleh karena itu data dapat dipercaya kebenarannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Proses Perencanaan Pembelajaran Tematik

Terdapat beberapa tahapan dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik di kelas rendah dimulai dari membuat pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar dan pengembangan indikator, menetapkan tema dan membuat jaring tema, serta membuat silabus dan menyusun RPP.

Akan tetapi, guru tidak menggunakan tahap-tahap tersebut secara berurutan karena silabus pembelajaran sudah disediakan oleh pihak sekolah dan disesuaikan dengan kurikulum sekolah. Selain itu, pendekatan

saintifik di kelas rendah juga masih bersifat sederhana karena disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah.

2. Kendala yang dialami dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik.

Kendala yang dialami dalam membuat perencanaan pembelajaran yaitu guru masih kesulitan dalam memadukan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda. Selain itu, guru juga masih menemukan kendala pada saat menerpkan langkah-langkah pendekatan saintifik di kelas rendah karena ada beberapa siswa yang masih membutuhkan bimbingan khusus dalam belajar.

3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik adalah guru tetap membuat perencanaan pembelajaran tematik untuk kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan. Selain itu, guru juga tetap menerapkan langkah-langkah pendekatan saintifik secara sederhana.

Pembahasan

1. Perencanaan pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik.

Dari hasil penelitian, proses perencanaan pembelajaran tematik menunjukkan bahwa guru membuat perencanaan pembelajaran tematik tidak melewati langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyusun perencanaan

pembelajaran tematik. Dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik, guru tidak membuat pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar karena silabus sudah disediakan pihak sekolah. Jadi guru hanya mengembangkan silabus yang ada ke dalam RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran).

Menurut Daryanto (2014: 13) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik adalah membuat pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, setelah itu menetapkan jaring tema, menyusun silabus dan membuat RPP. Berdasarkan teori tersebut, maka proses perencanaan pembelajaran tematik yang disusun oleh guru kelas rendah di SD Negeri Monggang tidak menggunakan langkah-langkah secara berurutan.

Guru sudah memadukan pendekatan saintifik yang terdiri dari lima langkah (mengamati, menanya, mencoba, menalar serta mengkomunikasikan) ke dalam kegiatan inti pembelajaran tematik. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 yang menjelaskan bahwa mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memuat langkah pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam kegiatan inti dijabarkan lebih lanjut menjadi rincian dari lima kegiatan pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan.

Akan tetapi, langkah-langkah pendekatan saintifik yang digunakan masih bersifat sederhana karena disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah. Hal itu juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ridwan Abdullah Sani (2014: 53-54) yang

menjelaskan bahwa tahapan aktivitas belajar yang dilakukan dengan pendekatan saintifik tidak harus dilakukan mengikuti prosedur yang kaku, namun dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang hendak dipelajari.

2. Kendala dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik

Meskipun dalam silabus sekolah telah menyediakan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dipadukan, namun guru menemukan ada kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan. Selain itu, dalam penggunaan pendekatan saintifik dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih bersifat sederhana karena melihat faktor peserta didik yang duduk di kelas rendah masih membutuhkan bimbingan khusus.

3. Upaya untuk mengatasi kendala tersebut.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut adalah dengan tetap mengajarkan kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan secara tersendiri. Hal itu sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Daryanto (2014: 213) yang menjelaskan bahwa tidak semua mata pelajaran harus dipadukan, kompetensi dasar yang tidak tercakup dalam tema tertentu harus diajarkan baik melalui tema lain maupun berdiri sendiri. Dalam kegiatan inti pembelajaran, pendekatan saintifik yang digunakan masih bersifat sederhana namun guru tetap membimbing peserta didiknya agar penerapan pendekatan saintifik tetap berjalan selama kegiatan pembelajaran meskipun masih secara sederhana. Selain itu deskripsi hasil penelitian

tersebut juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ridwan Abdullah Sani (2014: 53-54) menjelaskan bahwa, tahapan aktivitas belajar yang dilakukan dengan pembelajaran saintifik tidak harus dilakukan mengikuti prosedur yang kaku, namun dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang hendak dipelajari.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan silabus yang disediakan oleh pihak sekolah. Guru mengembangkan RPP dengan cara mengembangkan tujuan pembelajaran berdasarkan indikator yang telah disediakan, memilih materi ajar, metode pembelajaran, menentukan sumber dan media pembelajaran, membuat langkah-langkah pembelajaran serta membuat penilaian pembelajaran.
2. Kendala yang dialami guru saat membuat perencanaan pembelajaran yakni guru kesulitan dalam memadukan kompetensi dasar yang tidak ada kaitannya dengan kompetensi dasar lain. Selain itu, penerapan pendekatan saintifik dalam kegiatan inti pembelajaran masih bersifat sederhana karena karakteristik peserta didik yang masih duduk di kelas rendah serta melihat kondisi dan daya dukung sekolah.
3. Upaya guru dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah tetap mengajarkan peserta didik terkait kompetensi dasar yang tidak

dapat dipadukan serta tetap membimbing peserta didik agar kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik tetap terlaksana meskipun masih bersifat sederhana.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka penulis mengajukan beberapa saran yaitu perlu adanya diskusi lebih lanjut antara kepala sekolah serta kelompok guru yang membimbing di kelas rendah untuk membahas penyusunan perencanaan pembelajaran tematik, sehingga dalam menyusun perangkat pembelajaran melibatkan guru pengampuh masing-masing. Dengan demikian, pengetahuan guru tentang menyusun perangkat pembelajaran dapat meningkat.

Selain itu, Guru kelas rendah sebaiknya mengikuti pelatihan-pelatihan terkait pembelajaran tematik sehingga dalam menyusun perencanaan pembelajaran tematik akan terlihat utuh dan sesuai dengan konsep dari pembelajaran tematik itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yani. (2014). *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta
- Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik , Terpadu, Terintegrasi(Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Gava Media
- Martiyono. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Ridwan Abdullah Sani. (2014). *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara

Tutik Rachmawati. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Tematik Terpadu*. Dari <http://www.vedcmalang.com/pppstkboemlg/index.php/menuutama/edukasi/991-tutik-rachmawati>. Diakses tanggal 16 Januari 2015 pukul 11:29

Trianto. (2013). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana